

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian tentang penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Pembahasan dalam bab ini mencakup paradigma penelitian, pertimbangan pemilihan metode penelitian, pendekatan penelitian yang dipilih, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, tahapan analisis data, serta prosedur validasi data yang telah diperoleh.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka filosofis yang mendasari cara pandang peneliti terhadap realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai yang melekat dalam proses penelitian. (Turin et al., 2024). Menurut Guba & Lincoln (1994) paradigma yaitu sistem keyakinan dasar yang menjadi acuan bagi peneliti dalam seluruh proses penelitian. Terdapat empat paradigma yang relevan dalam penelitian kualitatif, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme (Guba & Lincoln, 1994).

Dalam penelitian ini paradigma yang diterapkan adalah konstruktivisme sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) Paradigma konstruktivisme para riset kualitatif menekankan upaya mendalami bagaimana individu mengkonstruksi

pemahaman mereka terhadap dunia sekitar melalui interaksi sosial, serta bagaimana interaksi sosial tersebut membentuk persepsi tersebut terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk melihat bagaimana para pengelola koleksi, pustakawan, dan pemangku kebijakan mengembangkan koleksi budaya etnis. Konstruktivisme menekankan bahwa makna-makna sosial dibangun oleh individu dalam konteks sosialnya, bukan sesuatu yang sudah ada secara objektif di luar diri manusia (Creswell, 2014).

Pemilihan paradigma ini juga bertujuan untuk memahami makna, proses, dan penerapan para pengelola koleksi terlibat dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Paradigma tersebut memposisikan peneliti sebagai elemen integral dalam konteks sosial yang menjadi objek kajian, dengan berpijak pada prinsip – prinsip dan pengalaman empiris. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali pemahaman mengenai cara para pengelola perpustakaan khususnya pengelola koleksi budaya etnis, serta pemangku kebijakan membentuk makna dan melaksanakan praktik pengembangan koleksi budaya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada serangkaian langkah atau prosedur ilmiah yang diterapkan oleh peneliti guna mengumpulkan data serta informasi secara terstruktur. Menurut Moleong (2013) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan metode ilmiah yang diterapkan untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan tertentu dan berfungsi untuk memahami fenomena secara mendalam. Secara umum metode

penelitian dibagi menjadi tiga yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran (*mixed method*).

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai metode utama. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami subjek secara holistik dan dalam konteks alamiahnya. Sementara itu menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode kualitatif melibatkan pengkajian terhadap objek dalam kondisi aslinya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen sentral, serta menitikberatkan pada penemuan makna daripada generalisasi hasil. Dengan demikian, dalam penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplor bagaimana proses pengembangan koleksi budaya yang dilakukan dan bagaimana proses pustakawan dalam menerapkan teori *collection development*.

Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada fokus kajian yang meneliti proses dan praktik sosial dalam pengembangan koleksi budaya etnis di perpustakaan. Fenomena tersebut bersifat kompleks dan kontekstual karena melibatkan cara institusi perpustakaan memaknai, merencanakan, dan mengelola koleksi berdasarkan pengalaman, kebijakan, kondisi serta kebutuhan pengguna (Creswell, 2014). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam konteks alamiah sebagai tempat praktik pengembangan koleksi budaya untuk memperoleh gambaran deskriptif, terkait bagaimana penerapan teori *collection development* diterapkan untuk memperkaya koleksi budaya etnis nusantara.

3.3 Pendekatan Penelitian

Dikemukakan oleh Creswell (2014) pendekatan metode penelitian kualitatif mencakup beragam jenis pendekatan, meliputi studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan penelitian naratif. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut, sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu (Creswell, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi atau suatu kasus tertentu secara mendalam baik individu, lembaga, ataupun komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengembangan koleksi budaya etnis nusantara dalam institusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah secara kontekstual dan detail.

Pendekatan studi kasus ini dipilih dalam penelitian karena sejalan dengan tujuan utama yakni, untuk mengetahui penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Pendekatan studi kasus dipilih juga karena pengembangan koleksi budaya merupakan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan spesifik, sehingga memerlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap situasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi pendekatan yang paling tepat karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan teori *collection development* dalam pengembangan

koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif data dikumpulkan melalui cara ataupun metode tertentu. Berikut cara ataupun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Sugiyono (2023) mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, mencakup aktivitas individu, proses kerja, serta fenomena yang muncul. Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas konteks objek sebagaimana adanya, tanpa bergantung pada interpretasi subjektif dari pihak lain. Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai data dalam kerangka situasi keseluruhan sehingga membentuk pandangan holistik yang utuh. Sugiyono (2023) juga mengklasifikasikan observasi ke dalam beberapa kategori utama, yakni observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terbuka (*overt observation*), dan tersembunyi (*covert observation*), serta observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*). Pada penelitian ini, penerapan observasi partisipatif dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan aktif peneliti dalam rutinitas harian individu atau

kelompok yang menjadi subjek pengamatan sekaligus sumber data primer. Observasi tidak terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara bebas serta mencatat berbagai hal yang dianggap relevan. Dengan demikian, dalam proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari pustakawan atau pengelola dalam melakukan praktik pengembangan koleksi budaya etnis dengan melaksanakan magang di bidang pengolahan dan akuisisi bahan pustaka perpustakaan provinsi Jawa Tengah selama kurang lebih 1 bulan. Selama kegiatan tersebut, peneliti turut membantu rangkaian proses pengembangan koleksi sekaligus melakukan pengamatan terhadap praktik yang berlangsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga mencatat berbagai temuan, aktivitas, dan informasi penting yang diperoleh selama proses observasi berlangsung. Contohnya seperti jumlah koleksi budaya etnis nusantara yang telah dimiliki, diskusi pustakawan dalam menentukan koleksi, informasi tentang alat bantu seleksi yang digunakan oleh pustakawan, mencatat informasi sumber- sumber hibah koleksi yang diterima oleh perpustakaan, bentuk kerja sama dalam pengadaan koleksi, serta informasi mengenai regulasi atau kebijakan pemerintah yang mengatur tentang koleksi budaya etnis nusantara.

2. Wawancara

Wawancara merujuk pada prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab langsung antara peneliti dan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2023). Menurut Creswell (2014) menjelaskan wawancara sebagai salah satu strategi utama dalam

penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman peserta dari perspektif mereka sendiri. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan untuk menggali makna di balik tindakan atau proses yang diamati. Tiga kategori wawancara yang umum dikenali meliputi wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, serta wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menerapkan metode wawancara semi-struktur yang termasuk dalam *in-depth interview*. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang ketat mengikuti panduan pertanyaan, pelaksanaan wawancara semi-struktur memberikan fleksibilitas lebih besar, sehingga informan dapat diminta untuk menyampaikan pendapat serta gagasan-gagasannya secara lebih mendalam (Sugiyono, 2023). Wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara panduan terarah yang sesuai dengan fokus teori *collection development* serta fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan lebih dalam, misalnya terkait nilai budaya dalam koleksi, proses seleksi koleksi, serta kebijakan pelestarian.

3. Studi dokumen

Dokumen merujuk pada rekaman peristiwa masa lalu yang dapat dilihat dan didengar dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, rekaman suara, ataupun video. Menurut Sugiyono (2023), studi dokumen sebagai metode pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data secara tidak langsung, yang tidak melibatkan subjek penelitian secara pribadi, melainkan memanfaatkan sumber-sumber seperti dokumen tertulis, arsip, laporan, foto, maupun catatan yang berkaitan erat dengan fokus dan tujuan penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang telah terdokumentasi secara

formal maupun informal untuk memperkuat data lapangan. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumen digunakan untuk melihat dan menganalisis pedoman atau kebijakan terkait *collection development*, laporan tahunan, serta dokumen koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3.4.1 Unit Analisis

Unit analisis didefinisikan sebagai unsur terkecil dalam kajian penelitian yang menjadi fokus pengamatan. Elemen ini dapat berupa individu, kelompok, institusi, organisasi, dokumen, atau aktivitas, sesuai dengan fokus dan arah penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Fokus dari unit analisis penelitian ini yaitu penerapan teori *collection development* yang terjadi dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, unit analisis utama dalam penelitian ini mencakup institusi serta proses sosial yang berlangsung, dan tidak terbatas pada individu semata.

3.4.2 Metode Sampling

Dalam penelitian kualitatif, metode pengambilan sampel ini merujuk pada strategi yang diterapkan oleh peneliti guna menyeleksi individu atau kelompok yang dianggap paling sesuai dan kompeten dalam menyediakan data mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Secara garis besar, metode sampling ini terbagi menjadi dua kelompok pokok, yakni *probability sampling* dan *non probability sampling* (Sugiyono, 2023). Teknik *probability sampling* menjamin

peluang yang setara bagi setiap unsur dan populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2023). Di sisi lain, *non-probability sampling* melibatkan teknik pengambilan sampel yang tidak menjamin kesetaraan peluang bagi seluruh unsur populasi (Sugiyono, 2023). Lebih lanjut, dalam kategori *non-probability sampling*, terdapat berbagai jenis, seperti *purposive sampling*, *quota sampling*, *accidental sampling*, *sampling jenuh*, *snowball sampling*, serta *sampling sistematis* (Sugiyono, 2023)

Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampling *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti butuhkan dan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* karena fenomena kajian bersifat khusus yaitu praktik pengembangan koleksi budaya etnis di satu institusi, sehingga peneliti perlu memilih informan yang secara langsung terlibat. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini yaitu pihak yang paling mengetahui terkait pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, seperti pustakawan, staf, dan pemangku kebijakan yang memiliki tugas untuk bertanggung jawab dan terlibat langsung dalam setiap proses pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Pada penelitian ini, pemilihan informan dari kalangan pustakawan maupun staf dilakukan berdasarkan serangkaian kriteria sebagai berikut:

1. Bertugas sebagai pustakawan atau staf di lingkungan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah
2. Termasuk anggota bidang akuisisi dan pengelolaan koleksi perpustakaan. Hal ini disebabkan karena tim akuisisi dan pengelolaan koleksi lebih memahami koleksi budaya etnis nusantara dibandingkan dengan pustakawan atau staf perpustakaan maupun kearsipan secara umum.
3. Terlibat langsung dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara dari awal hingga penyelesaian.
4. Bersedia bertindak sebagai informan dalam penelitian ini

3.4.3 Informan dan Rekrutmen

3.4.3.1 Profil Informan

Informan merupakan sumber informasi primer yang mampu menyediakan data faktual, pengalaman, dan pandangan yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2013) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan bukan sekedar bertugas menjawab pertanyaan, melainkan individu yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai fenomena atau permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah anggota tim bidang akuisisi dan pengelolaan koleksi perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Berikut disajikan profil informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Tabel Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Diana Nugraheni, S.sos	Pustakawan Ahli Madya dan menjabat sebagai Ketua Kelompok Kerja Bidang Akuisisi dan Pengelolaan Koleksi Perpustakaan
2.	Nur Chayati, S.sos	Pustakawan Ahli Madya
3.	Yusti Hudadiana, SS	Pustakawan Ahli Pertama

Berdasarkan Tabel 3.1, teridentifikasi adanya tiga informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya. Para informan tersebut berfungsi sebagai sumber utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan guna menganalisis fenomena yang sedang dikaji, yaitu penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Terdapat tiga informan yang terdiri dari satu pustakawan ahli madya yang menjabat sebagai Ketua Kelompok Kerja (KAPOKJA) Bidang Akuisisi dan Pengelolaan Koleksi Perpustakaan dan dua pustakawan Bidang Akuisisi dan Pengelolaan Koleksi Perpustakaan yang terlibat langsung serta bertanggung jawab dalam pengembangan koleksi budaya etnis nusantara.

3.4.3.2 Rekrutmen Informan

Pada penelitian ini, pemilihan informan dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada kriteria yang telah dirumuskan secara awal. Proses perekrutan dimulai melalui tahap pertama, yakni komunikasi dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah via aplikasi WhatsApp untuk mendapatkan penjelasan mengenai mekanisme perizinan penelitian serta dokumen-dokumen pendukung

yang wajib dilengkapi. Selanjutnya, tahap kedua peneliti menyusun dan mengirimkan surat permohonan izin resmi yang mencakup kegiatan wawancara, observasi serta pengumpulan data dengan ditujukan langsung kepada Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Di tahap ketiga, peneliti melakukan kunjungan langsung ke instansi terkait untuk menyerahkan surat permohonan resmi dari fakultas serta memaparkan secara terperinci latar belakang dan tujuan penelitian. Akhirnya, peneliti diarahkan kepada pustakawan yang bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi perpustakaan. Khususnya pihak yang berwenang mengurus koleksi budaya etnis nusantara.

Setelah memperoleh persetujuan untuk melaksanakan wawancara, pada tahap keempat peneliti diarahkan untuk menemui informan yang telah ditentukan oleh pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan kriteria penelitian. Tahap kelima, peneliti melakukan wawancara awal sebagai langkah pengantar dalam pelaksanaan penelitian di instansi tersebut. Pada tahap yang terakhir, peneliti melaksanakan wawancara lanjutan dengan seluruh informan yang memenuhi kriteria, khususnya terkait pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyampaikan daftar pertanyaan yang telah disusun kepada informan agar mereka memahami informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merujuk pada proses sistematis yang melibatkan identifikasi, pengolahan dan penyusunan data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan analisis dokumen terkait (Sugiyono, 2023). Tahapan pelaksanaannya mencakup pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori spesifik, pemecahan menjadi unit-unit analisis kecil, sintesis ulang, pembentukan pola-pola, dan pemilihan informasi yang relevan guna studi mendalam, serta penarikan kesimpulan yang memungkinkan pemahaman secara jelas oleh peneliti maupun pembaca eksternal (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumen pendukung terkait praktik pengembangan budaya etnis nusantara. Analisis dilakukan untuk menelusuri bagaimana teori *collection development* diterapkan di lapangan, mencakup aspek analisis kebutuhan pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, akuisisi, pelestarian koleksi, dan evaluasi (Evans & Saponaro, 2005).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat sejumlah model teknik analisis data di antaranya model Miles dan Huberman, analisis data model Creswell analisis data model Spradley dan model-model lainnya (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menerapkan metode analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Menurut Miles et al., (2014) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas. Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari catatan lapangan, wawancara, serta berbagai dokumen yang relevan (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, proses kondensasi data diawali dengan mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan ringkasan serta pengelompokan data yang berkaitan dengan komponen teori *collection development*. Selanjutnya, data diseleksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian untuk dipertahankan. Tahapan kondensasi data ini berperan dalam membantu peneliti mengelola data menjadi lebih ringkas tanpa menghilangkan esensi makna yang terkandung. Dengan demikian, tahap kondensasi data dapat didefinisikan sebagai proses pendahuluan dalam konseptualisasi dan interpretasi fenomena penelitian.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono. 2023). Metode ini membantu menjelaskan temuan secara mendalam, sehingga memungkinkan pemahaman data yang lebih komprehensif dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti matriks, tabel, bagan, atau uraian naratif (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan hasil wawancara dan observasi sesuai urutan tahapan teori *collection development*. Serta dapat juga menggunakan tabel analitik dari hasil transkrip

wawancara yang digunakan untuk menunjukkan pola hubungan antar fokus penelitian dengan kesamaan temuan dari berbagai sumber data, misalnya kesesuaian antara kebijakan tertulis dan praktik di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*)

Pada riset kualitatif, Kesimpulan merujuk pada penemuan-penemuan inovatif yang belum pernah diungkap sebelumnya. Penemuan semacam itu biasanya berbentuk uraian atau ilustrasi terhadap suatu objek penelitian yang pada awalnya masih belum jelas, serta dapat mencakup hubungan interaktif, hubungan kausal, hipotesis, maupun pengembangan teori. Penarikan kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan akan mengalami perubahan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat atau informasi pendukung lainnya (Sugiyono, 2023). Pada riset kualitatif ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi diterapkan untuk menghubungkan temuan dengan teori *collection development* untuk mengetahui bagaimana penerapan teori tersebut dalam konteks pengembangan koleksi budaya etnis nusantara. Hasil dari tahap ini adalah pemahaman komprehensif mengenai penerapan teori *collection development* yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menafsirkan makna, kendala, dan implikasi praktisnya dalam pengembangan koleksi.

3.6 Metode Validasi Data

Validasi data pada penelitian kualitatif merupakan proses penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kenyataan sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat

dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. *Credibility*

Credibility merupakan ukuran kepercayaan terhadap hasil penelitian, sejauh mana data dan interpretasi peneliti dapat dipercaya serta benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Menurut Sugiyono (2023) kredibilitas data kualitatif bertujuan untuk menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian agar tidak diragukan kebenarannya. Kredibilitas data dapat diuji melalui beragam pendekatan, seperti partisipasi langsung dalam proses pengamatan, peningkatan ketekunan dari peneliti, triangulasi, konsultasi dengan rekan sejawat, pemeriksaan kasus negatif, dan verifikasi melalui *member check*. Pengujian kredibilitas diterapkan dalam penelitian ini yang difokuskan pada penerapan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari beragam sumber melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Peneliti dapat juga mengembalikan hasil interpretasi semestara kepada informan untuk memverifikasi kebenaran data. Serta peneliti dapat juga melakukan observasi di lokasi penelitian untuk dapat memahami konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan koleksi budaya etnis nusantara secara lebih mendalam.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2023). *Transferability* berkaitan dengan bagaimana cara peneliti menyampaikan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin dengan menggambarkan konteks tempat penelitian serta mengacu pada fokus penelitian sehingga dapat dipahami pembaca (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu di tahap ini peneliti menyusun laporan yang disusun secara terstruktur, mendetail, serta jelas terkait penerapan teori *collection development* dalam pengembangan koleksi budaya etnis nusantara pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2023). *Dependability* berhubungan dengan konsistensi data dan proses penelitian, yakni sejauh mana hasil penelitian akan tetap sama jika prosesnya diulang dalam kondisi yang serupa. Dalam penelitian ini, aspek *dependability* dijamin melalui peninjauan dan verifikasi oleh dosen pembimbing guna menilai keseluruhan proses kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, peneliti menyertakan berbagai dokumen pendukung, antara lain surat izin penelitian, surat balasan penelitian, surat persetujuan wawancara untuk informan (*informed consent*), pedoman pertanyaan wawancara, transkrip orisinal wawancara, dokumentasi kegiatan wawancara,

hasil pengolahan data, matriks bimbingan, serta dokumen relevan lainnya. Selain itu, peneliti melakukan diskusi bersama pembimbing akademik untuk meninjau konsistensi data serta kesesuaian analisis terhadap teori *collection development*.

4. *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut dapat disebut memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2023). *Confirmability* berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian bersifat objektif, yaitu benar-benar berasal dari data, bukan dari bias, motivasi, atau imajinasi peneliti. Penelitian akan dinyatakan objektif apabila hasilnya dapat diterima dan disepakati oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, verifikasi *confirmability* pada penelitian ini dilaksanakan melalui triangulasi dengan informan wawancara yang terlibat, didukung pula verifikasi dari tim penguji skripsi Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro